

DAMPAK GLOBALISASI DAN KONVERGENSI MEDIA PADA SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh tanggapan guru dan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi dan konvergensi media dalam sistem pendidikan, serta tanggapan terhadap sekolah yang memiliki label Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan Sekolah Berstandar Internasional (SBI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kategori-kategori (*filling system*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era globalisasi dan konvergensi media dituntut adanya profesionalitas, serta beberapa kata kunci dunia pendidikan yaitu, kompetisi, transparansi, efisiensi, dan kualitas tinggi.

Kata kunci: globalisasi, konvergensi media, pendidikan, profesionalitas

Eko Hartanto

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Gunadarma

PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi dan informasi mempengaruhi segenap bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan. Dalam pendidikan terdapat beberapa kecenderungan, yaitu (a) bergesernya pendidikan dari sistem yang berorientasi pada guru/dosen/lembaga ke orientasi pada siswa/mahasiswa/peserta didik, (b) meningkatnya pendidikan terbuka/jarak jauh, (c) tersedianya banyak pilihan sumber belajar, (d) adanya standar kualitas global dalam rangka persaingan global dan (e) pendidikan sepanjang hayat (*life long learning*).

Menyongsong persaingan global, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus memperhatikan perbedaan kecerdasan, kecakapan, bakat dan minat peserta didik. Jadi peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan potensi intelektual, emosional dan spiritualnya. Di samping itu pendidikan harus relevan dengan kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Pendidikan terdiri dari empat pilar yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be*. Yang artinya bahwa pembelajaran tidak sekedar memperkenalkan nilai-nilai (*learning to know*), tetapi juga harus bisa membangkitkan penghayatan dan mendorong menerapkan nilai-nilai tsb (*learning to do*) yang dilakukan secara kolaboratif (*learning to live together*) dan menjadikan peserta didik percaya diri dan menghargai dirinya (*learning to be*).

Dalam rangka itu pemerintah menyelenggarakan SBI (Sekolah Bertaraf Internasional). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003) pasal 50 ayat 3 menyatakan bahwa "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional".

Amanat tersebut termuat dalam cetak Biru Pendidikan Nasional 2006 – 2025) dan secara eksplisit dalam rencana strategi

Departemen Pendidikan Nasional 2005 – 2009. Untuk memenuhi amanat UUSPN 20/2003 tersebut SBI mulai dirintis tahun 2006. Perintisan SBI merupakan keniscayaan karena selain untuk memenuhi UUSPN 2003 era globalisasi juga menuntut kemampuan daya saing kuat dalam SDM, teknologi dan manajemen. Penyelenggaraan SBI sangat memerlukan dukungan baik SDM, teknologi dan manajemen (input, proses, output). Ketiganya sangat menentukan keberhasilan SBI.

Teknologi Informasi seakan telah mengambilalih fungsi buku, guru dan sistem pengajaran konvensional. Pembelajaran dengan multimedia selain menyenangkan juga sangat membantu siswa, yang memiliki kemampuan berbeda dalam menangkap materi sehingga mempengaruhi prestasi siswa. Syarat mutlak SBI adalah prestasi yang baik. Hal ini perlu disadari oleh para pendiri dan pengelola sekolah bertaraf internasional. Memenuhi standar SBI tidak begitu mudah, karena ada banyak kendala yang menghadang.

Penelitian ini bertujuan memperoleh tanggapan dan pendapat guru dan peserta didik terhadap perkembangan teknologi media di era globalisasi dan tanggapan terhadap sekolah berlabel Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) atau Sekolah Berstandar Internasional (SBI).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konstruktivis. Pengumpulan data dilakukan lewat kepustakaan (*library research*). Selain itu dilakukan wawancara mendalam terkait topik penelitian ini. Sampel penelitian ini adalah guru dan peserta didik (pelajar). Metode pengambilan sampel dilakukan secara *convenience sampling*, artinya dipilih sampel yang memang bersedia untuk diwawancara.

Analisis data didahului oleh upaya mengungkap *trustworthiness* dari subjek penelitian, dengan menguji jawaban-jawaban atas pertanyaan berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan mereka yang khas. Selanjutnya dilakukan *triangulation analysis*, dengan meneliti

otentisitas jawaban berdasar data empiris yang ada. Peneliti menjadi fasilitator untuk menguji keabsahan setiap jawaban berdasarkan dokumen atau data lain, serta *reasoning* yang logis.

Tahapan berikut adalah melakukan *intersubjectivity analysis*, yakni mendialogkan semua data dari subjek penelitian dengan data dari subjek lain. Hasil dari wawancara ini kemudian dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan analisis kategori-kategori (*filling system*) yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Naisbit (1995) ada 10 kecenderungan besar dalam bidang pendidikan di era globalisasi yaitu (1) dari masyarakat industri ke masyarakat informasi; (2) dari teknologi yang dipaksakan ke teknologi tinggi; (3) dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia; (4) dari perencanaan jangka pendek ke perencanaan jangka panjang; (5) dari sentralisasi ke desentralisasi; (6) dari bantuan institusional ke bantuan diri; (7) dari demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipatoris, dari hierarki-hierarki ke penjarangan; (9) dari utara ke selatan, dan (10) dari pilihan biner ke pilihan majemuk. Kecenderungan-kecenderungan itu berdampak terhadap kurikulum, manajemen pendidikan, tenaga kependidikan, strategi dan metode pendidikan.

Naisbitt juga mengemukakan ada 8 kecenderungan besar di Asia yang ikut mempengaruhi dunia yaitu (1) dari negara bangsa ke jaringan; (2) dari tuntutan ekspor ke tuntutan konsumen; (3) dari pengaruh Barat ke cara Asia; (4) dari kontrol pemerintah ke tuntutan pasar; (5) dari desa ke metropolitan; (6) dari padat karya ke teknologi canggih; (7) dari dominasi kaum pria ke munculnya kaum wanita; dan (8) dari Barat ke Timur.

Kedelapan kecenderungan itu akan mempengaruhi tata nilai dalam berbagai aspek, pola dan gaya hidup masyarakat baik di desa maupun di kota, dan pada gilirannya mempengaruhi pola-pola pendidikan yang lebih disukai dengan tuntutan kecenderungan tersebut. Pendidikan ditantang untuk menyiapkan

sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan kecenderungan itu tanpa kehilangan nilai-nilai kepribadian dan budaya bangsanya.

Menurut Makagiansar (1996) di era glogalisasi pendidikan akan mengalami pergeseran paradigma (1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat; (2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik; (3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan; (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai; (5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya, dan komputer; (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja; dan (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama.

Menurut Galbreath (1999) pendekatan pembelajaran pada era pengetahuan sangat berbeda dengan era industri. Pada era pengetahuan digunakan pendekatan campuran yaitu perpaduan antara pendekatan belajar dari guru, belajar dari siswa lain, dan belajar pada diri sendiri. Perbedaan pembelajaran di era industri dan globalisasi dapat dilihat pada tabel.

Era Industri	Era Globalisasi
<ul style="list-style-type: none"> ● Guru sebagai pengarah ● Guru sebagai sumber pengetahuan ● Belajar diarahkan oleh kurikulum ● Belajar secara ketat dengan waktu yang terbatas ● Berdasarkan pada fakta ● Bersifat teoritik, prinsip – prinsip dan survei ● Mengikuti norma ● Komputer sebagai subyek belajar ● Presentasi dengan media statis ● Komunikasi sebatas ruang kelas ● Tes diukur dengan norma 	<ul style="list-style-type: none"> ● Guru sebagai fasilitator ● Guru sebagai kawan belajar ● Belajar diarahkan oleh siswakulum. ● Belajar secara terbuka, ketat dengan waktu fleksibel sesuai keperluan ● Berdasarkan proyek dan masalah ● Dunia nyata, dan refleksi prinsip dan survei ● Penyelidikan dan perancangan ● Penemuan dan penciptaan ● Kolaboratif ● Berfokus pada masyarakat ● Hasilnya terbuka ● Keanekaragaman yang kreatif ● Komputer sebagai media belajar ● Interaksi multi media yang dinamis ● Komunikasi tidak terbatas ● Unjuk kerja diukur oleh pakar, penasehat, kawan sebaya dan diri sendiri.

Dapat ditarik beberapa kesimpulan: (1) pada era industri banyak dijumpai belajar melalui fakta, *drill* dan praktek, menggunakan aturan dan prosedur-prosedur. Sedangkan di era globalisasi belajar melalui proyek-proyek dan permasalahan-permasalahan, inkuiri dan desain, menemukan dan penciptaan; (2) Sulit mencapai reformasi sistemik, karena bila paradigma lama masih dominan, dampak reformasi cenderung ditelan oleh pengaruh paradigma lama; (3) meskipun dinyatakan sebagai polaritas, perbedaan praktik pembelajaran era globalisasi dan era industri dianggap sebagai suatu kontinum; (4) praktek pembelajaran di era globalisasi lebih sesuai dengan teori belajar modern; (5) pada era globalisasi praktek pembelajaran tergantung pada piranti-piranti pengetahuan modern yakni komputer dan telekomunikasi, namun sebagian besar karakteristik era globalisasi bisa dicapai tanpa piranti modern.

Meskipun teknologi informasi dan

telekomunikasi merupakan katalis yang penting yang membawa guru pada metode belajar era globalisasi, tetapi yang membedakan metode tersebut adalah pelaksanaan hasilnya bukan alatnya.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh alat-alat elektronik karena unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan hal-hal terkait tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Ada 19 peran guru dalam pendidikan, yaitu sebagai (1) pendidik; (2) pengajar; (3) pembimbing; (4) pelatih; (5) penasehat; (6) pembaharu; (7) model dan teladan; (9) peneliti; (10) pendorong kreativitas; (11) pembangkit pandangan; (12) pekerja rutin; (13) pemindah kemah; (14) pembawa cerita; (15) aktor; (16) emansipator; (17) evaluator; (18) pengawet; dan (19) kulminator. (Pullias dan Young, Manan, Yelon dan Weinstein dalam Mulyadi (2005)).

Peran-peran tersebut sesuai dengan lima kategori tugas dan tanggungjawab guru menurut Armstrong yaitu (1) tanggung jawab dalam pengajaran; (2)

tanggung jawab dalam memberi bimbingan; (3) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum; (4) tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, dan (5) tanggung jawab dalam membina hubungan dalam masyarakat.

Tanggung jawab dalam pengajaran lebih menekankan tugas guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, selain menguasai ilmu yang diajarkan. Tanggung jawab bimbingan menekankan tugas guru untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Tanggung jawab mengembangkan kurikulum menekankan tugas guru untuk selalu mencari ide baru dalam penyempurnaan metode pengajaran. Tanggung jawab pengembangan profesi pada dasarnya adalah tuntutan dan panggilan untuk mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesi. Tanggung jawab dalam

membina hubungan dalam masyarakat berarti guru harus berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral masyarakat dan pembaharu masyarakat.

Kompetensi Guru

Pendidikan di era globalisasi menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat.

Penting pula sosok guru yang memiliki keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerjasama dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan, kepastian karir, dan kesejahteraan lahir batin. Paradigma baru pembelajaran pada era globalisasi memberikan tantangan bagi guru dalam hal profesionalitas.

Profesionalisme menekankan penguasaan ilmu dan kemampuan manajemen serta strategi penerapannya. Menurut Maister (1997) profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap. Pengembangan profesionalisme bukan hanya soal keterampilan tetapi soal tingkah laku sebagai syaratnya.

Konvergensi Media

Teknologi informasi mutakhir telah berhasil menggabungkan sifat-sifat teknologi telekomunikasi konvensional yang bersifat masif dengan teknologi komputer yang bersifat interaktif. Fenomena ini lazim disebut sebagai konvergensi, yakni bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus. Konvergensi menyebabkan perubahan radikal dalam penanganan, penyediaan, distribusi dan pemrosesan seluruh bentuk informasi baik visual, audio, data dan sebagainya (Preston, 2001).

Kunci konvergensi adalah digitalisasi, kerena seluruh bentuk informasi maupun data diubah dari format analog ke format digital sehingga dikirim ke dalam satuan bit (*binary digit*). Karena informasi yang dikirim merupakan format digital, konvergensi mengarah pada penciptaan produk-produk yang aplikatif yang mampu melakukan fungsi audiovisual sekaligus komputasi. Maka jangan heran jika sekarang ini komputer dapat difungsikan sebagai pesawat televisi, atau telepon genggam dapat menerima suara, tulisan, data maupun gambar tiga dimensi (3G).

Konsep belajar terbuka di sekolah atau berbasis aneka sumber (*resource based learning*) akan mengubah fungsi guru di kelas – yang bukan satu-satunya sumber belajar. Guru tidak memiliki satu sumber belajar (buku) dan satu metode (ceramah) tetapi dapat melakukan variasi dalam pembelajaran sehingga siswa

menjadi aktif. Sumber belajar terbuka bisa bersumber dari internet, radio, televisi, tape recorder, CD player, komputer, dan laboratorium alam (masyarakat).

RSBI/SBI dan Sekolah Gratis Berkualitas

Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia hanya didasari pada angka tingkat kelulusan melalui standarisasi nasional sehingga banyak siswa gagal melalui tahap ini. Angka kelulusan tidak harus satu-satunya jadi ukuran, tetapi proses pendidikan itu sendiri.

Pasal 50 ayat 3 UU Sisdiknas menegaskan: "Pemerintah atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional". Peraturan ini mendasari terbentuknya RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan menjadi SBI.

RSBI dan SBI dianggap oleh sebagian orang sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan, yaitu dengan memberikan pengetahuan berbahasa Inggris dan komputer demi mencapai tuntutan global. Namun pendidikan yang dianggap berstandar internasional hanya dari segi kemampuan bahasa, sementara pelajaran yang lainnya dianggap sebagai pelengkap saja. Dalam Sistem RSBI/SBI pengambilan keputusan dilakukan komite sekolah, sehingga pungutan diatur oleh kesepakatan antara sekolah dan orang tua siswa melalui komite sekolah. Akibatnya, pembayaran lebih berat dibebankan kepada siswa yang harus membayar Rp. 450-600 ribu/bulan.

Diperkirakan hanya sekitar 40% penduduk Indonesia berpendapatan menengah ke bawah yang sanggup mengakses RSBI/SBI. Sistem SBI membatasi partisipasi orang miskin untuk mengenyam pendidikan di sana. Kalau pun orang miskin bisa lulus dari sekolah SBI, ia sulit melanjutkan ke sekolah internasional, misalnya Cambridge University, karena persoalan biaya.

Dominasi Sosial

Sidanius dan Pratto (1999) menjelaskan bahwa ketidaksetaraan hirarki sosial berdasarkan kelompok merupakan hasil distribusi nilai sosial (*social value*) yang positif dan negative secara tidak adil kepada kelompok-kelompok masyarakat. Ini dimanfaatkan oleh ideologi sosial, keyakinan, mitos, dan doktrin religius tertentu sebagai alat pembenaran.

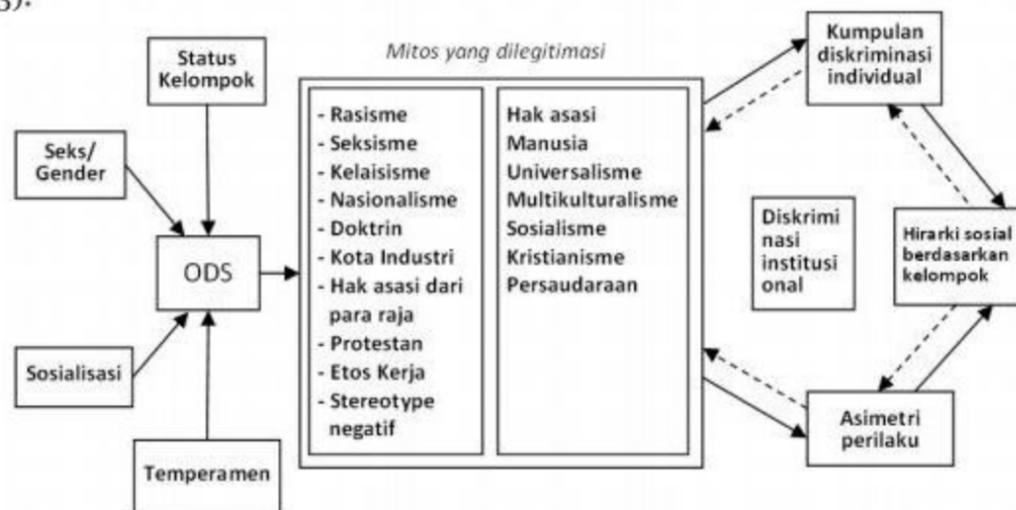
Teori dominasi sosial (TDS) menjelaskan bahwa determinan awal dari segala bentuk dominasi adalah orientasi dominasi sosial (Gambar 1). Orientasi dominasi sosial (ODS) adalah "derajat keinginan individu untuk mendukung hirarki sosial berdasarkan kelompok dan dominasi kelompok superior terhadap kelompok inferior" (Sidanius dan Pratto, 1999:302).

Menurut Sidanius dan Pratto, ODS merupakan komponen yang paling psikologis dari TDS. Lingkup dari ODS

sangat luas, berhubungan dengan sikap terhadap ideologi sosial, sikap, keyakinan, jalur karier, atau kebijakan politik. ODS juga berkaitan dengan distribusi nilai sosial di masyarakat seperti kekayaan, kekuasaan, status, pekerjaan, kesehatan, dan prestise.

Penelitian oleh Sidanius dan Levin (1999) menemukan bahwa seseorang dengan ODS yang tinggi cenderung memiliki afeksi negatif terhadap kelompok subordinat. Penelitian lain menyimpulkan bahwa orang dengan skor ODS tinggi cenderung lebih berprasangka negatif terhadap kelompok lain, konservatif, mendukung gerakan militer, *status-enhancing political institutions* (mendukung peningkatan status institusi politik), menyukai *status-enhancing occupations* (mendukung peningkatan status pekerjaan), dan lebih patriotik. Orang dengan ODS tinggi juga termasuk orang kejam, yang dapat melakukan apa saja untuk mencapai sebuah tujuan tanpa memperhatikan standar moral.

Orang dengan skor ODS rendah lebih mendukung gerakan feminisme, persamaan hak pada kaum gay, serta program-program sosial (Altmeyer dalam Roccato & Ricolfi, 2005; McFarland, 1999 dalam Dambrun dkk, 2003; Wilson, 2003).



Gambar Skema dasar Teori Dominasi Sosial

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan seorang guru dan siswa SMPN di Kalisari tentang peran dan tanggungjawab guru di era globalisasi dan konvergensi media, serta RSBI/SBI. Ringkasan wawancara dengan guru dipaparkan di bawah ini:

1. Tantangan utama adalah etika moral. Menghadapi ini guru harus lebih sibuk dan teliti dalam mengajar, mengontrol dan menjaga etika moral siswa ke arah perbaikan.
2. Menghadapi tantangan masyarakat global guru dituntut untuk meningkatkan profesionalitas sebagai pengajar dan pendidik, serta kompetisi, transparansi, efisiensi, dan kualitas tinggi, di samping isu demokrasi, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup.
3. Serfifikasi guru oleh pemerintah menjawab masalah profesionalitas guru. Diharapkan dengan demikian mutu pendidikan harus diperhatikan oleh para guru.
4. Guru diharapkan dapat mengembangkan tiga intelegensi dasar siswa,

yaitu, intelektual, emosional dan moral, serta dimensi spiritual siswa. Intelektual murid harus luas agar tidak ketinggalan zaman. Dimensi emosional dan spiritual pelajar harus terdidik dengan baik agar bisa melahirkan perilaku yang baik dan mampu bertahan di tengah arus pengaruh demoralisasi.

5. Guru harus memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan, mampu berkomunikasi dengan anak didik, memiliki jiwa kreatif dan produktif, etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya.
6. Guru harus menguasai TI sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih mudah, murah, dan cepat.
7. Guru harus menyiapkan peserta didik menjadi warga global. Dalam hal ini cara belajar yang cocok adalah *E-learning* yang memungkinkan *F-learning* (flexible learning). Guru tak boleh resisten terhadap inovasi teknologi.
8. Secara tidak langsung, SBI adalah bentuk diskriminasi terhadap warga Indonesia dalam mendapatkan hak atas pendidikan karena berdasarkan

fakta di lapangan yang bisa mendapatkan status SBI hanyalah sekolah-sekolah unggul yang siswanya memiliki IQ tinggi (120 di atas rata-rata) dan guru-guru yang mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan siswa SMPN di Kalisari diperoleh pokok-pokok pikiran berikut ini:

1. Globalisasi dan konvergensi media memberikan kemudahan untuk memperoleh informasi.
2. Fasilitas di RSBI dan SBI menambah minat belajar.
3. RSBI dan SBI adalah sekolah mewah, sekolah khusus orang pintar, sekolah khusus orang kaya, sekolah tanpa tenggang rasa, dan sekolah tanpa kata "tidak".

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Era globalisasi membawa tantangan bagi profesionalitas guru. Sertifikasi guru adalah cara tepat untuk meningkatkan

profesionalitas tersebut karena melalui sertifikasi kompetensi guru divalidasi.

Guru dituntut untuk terus menerus belajar dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kualitas profesionalnya. Guru harus selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Guru di era globalisasi harus mandiri, bukan sebagai tukang atau teknisi yang mengikuti satu buku petunjuk baku, tetapi tenaga kreatif yang mampu menghasilkan karya inovatif di bidangnya, didukung daya abstraksi dan komitmen yang tinggi sebagai basis kualitas profesionalismenya.

RSBI/SBI sebagai sekolah berjaring (*networked school*) merupakan respon terhadap globalisasi pendidikan dengan mengambil wujud sekolah sekolah berpola *franchise* dan sekolah bersaudara (*sister school*). Tetapi manfaatnya bagi penduduk berpenghasilan kecil diragukan.

Meskipun demikian pendidikan internasional bermanfaat karena memberikan kompetensi global seperti keterampilan, sikap, nilai yang bersifat global, perspektif global, pengetahuan tentang dunia, dan penguasaan bahasa asing. Para petani atau nelayan di desa sekalipun membutuhkan pengetahuan dan perspektif global.

Saran

RSBI/SBI tidak harus berarti bahwa fasilitasnya mewah melainkan kualitas pengajarannya didukung oleh kemampuan pengajar yang profesional. Maka dibutuhkan uji kompetensi bagi pengajar. Materi uji kompetensi guru dijabarkan dari kriteria profesional yang mencakup fisik, kepribadian, keilmuan, dan keterampilan. Kriteria profesional dapat dikategorikan menjadi tiga yakni kemampuan kepribadian, kemampuan mengajar, dan keterampilan mengajar.

Kemampuan kepribadian mencakup beriman dan bertakwa, berwawasan pancasila, mandiri penuh tanggung jawab,

berwibawa, berdisiplin, berdedikasi, bersosialisasi dengan masyarakat, dan mencintai peserta didik, serta kepedulian terhadap pendidikan.

Kemampuan mengajar mencakup penguasaan ilmu pendidikan dan keguruan, kurikulum, didaktik metodik, pengelolaan kelas, monitoring, evaluasi peserta didik, serta pengembangan dan aktualisasi diri. Keterampilan mengajar mencakup keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal dkk. 2007. *Media Rakyat: Mengorganisasi Diri Melalui Informasi*. Combine Resource Institution: Yogyakarta.

Anwas, M. Oos. 2004. "Antara Televisi, Anak, dan Keluarga (Sebuah Analisis)." *Jurnal Pustekkom Depdiknas*.

Barker, Chris. 2009. *Cultural Study: Teori dan Praktek*. Penerjemah: Nurhadi. Kreasi Wacana Bantul: Yogyakarta.

Eti Rochaety, dkk. 2005. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.

E.W. Martin et al. 1994. *Managing Information Technology: What Managers Need to Know*. Prentice Hall: New York.

Fordist. Straubhaar, Joseph and Robert LaRose. 2006. *Media Now, Understanding Media, Culture, and Technology*. Thomson Wadsworth: USA/Australia.

Idris, Naswil. 2001. *Pengembangan dan Peranan Sumber Daya Manusia di Era Teknologi Informasi*. Semarang.

Jenkins, Henry and Thrburn, David. 2003. *Democracy and New Media*. The MIT Press: Massachusetts.

Makagiansar, M. 1996. *Shift in Global paradigma and The Teacher of Tomorrow, 17th. Convention of the Asean Council of Teachers (ACT)*. Republic of Singapore.

Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of ommunication*. Second Edition, Sage Publication: London

Oetomo, B.S.D. 2002. *e-Education Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan*. Penerbit Andi: Yogyakarta.

Padmo, Dewi. 2001. *Ragam dan Pemilihan Media Dalam Sistem Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Depdiknas: Jakarta.

Roccatto, M., & Ricolfi, L. 2005. "On the correlation between right-wing authoritarianism and social dominance orientation". *Basic and Applied Social Psychology*, 27, 187-200.

Sidanius, J., & Pratto, F. 1999. *Social dominance: An intergroup theory of social hierarchy and oppression*. Cambridge University Press: New York.

Winston, Brian. 1998. *Media Technology and Society. A History: From The Telegraph to The Internet*. Routledge: New York.

Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.

